

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL

Aslahudin^{1*}, Dede Mansurulloh², Arman Paramansyah³, Ahmad Zamakhsari⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia
dhienrdk@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan tekanan global, menuntut agar merubah cara kerja dan cara pandang masyarakat dunia termasuk dalam pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan kurikulum pembelajaran agama Islam pada lembaga pendidikan Islam di era digital, metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang menekankan pada pengamatan suatu fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Datanya diperoleh dalam metode ini berdasarkan fakta, kenyataan dilapangan dan bukan dirancang oleh peneliti melalui riset penelitian. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses penilaian pendidikan Agama Islam di era digital ini membuat lebih efektif dan efisien dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam bagi Peserta didik sehingga Pendidik harus menyesuaikan dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era digital dan sarana prasarana disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Kata Kunci : Kurikulum, Lembaga Pendidikan Islam, Era Digital.

Abstract: This research is motivated by the fact that Islamic education is currently faced with various developments which necessitate changes and improvements so that it is able to adapt to these changes. The development of knowledge and technology with global pressure demands changes in the way the world community works and views, including the learning of the Islamic religion at Islamic educational institutions in the digital era. This research aims to determine efforts to develop an Islamic religious learning curriculum at Islamic educational institutions in the digital era. The research method used in this research is a qualitative methodology which emphasizes observing a phenomenon and researching more into the substance of the meaning of the phenomenon. The data obtained in this method is based on facts, realities in the field and not designed by researchers through research research. The results of the research can be concluded that the process of assessing Islamic religious education in the digital era makes it more effective and efficient by paying attention to Islamic teachings for students so that educators must adapt and have the competencies needed in the digital era and infrastructure adapted to technological developments.

Keywords: Curriculum, Islamic Education Institutions, Digital Era.

Article History:

Received: 25-08-2023

Revised : 26-09-2023

Accepted: 30-10-2023

Online : 29-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam saat ini, dihadapkan pada berbagai perkembangan yang meniscayakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Menurut (Na'im, 2021) bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi tantangan bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang telah mampu mengsystematisasikan jarak dan waktu antar berbagai negara dalam pertukaran informasi dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) dan tantangan era digital, Pendidikan Islam berupaya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang mengatur, menjelaskan dan membimbing agar di jadikannya cara pandang dan panutan oleh seorang muslim. Menurut (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan Islam adalah bagian penting dalam sebuah peradaban manusia agar dapat bertahan dari dinamika perkembangan dan perubahan. Perubahan dan perkembangan bukanlah suatu yang dapat dielakkan.

PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kuntinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2021).

Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden dikutip (Nasser, 2021) mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Ulfah, 2022).

Perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan tekanan global, menuntut agar merubah cara kerja dan cara pandang masyarakat dunia. Perubahan yang terjadi berupa masuknya era baru atau revolusi industry 4.0 dikenal juga sebagai era digital atau era disrupsi, karena perubahan yang mendasar dan masif terjadi pada masyarakat terhadap bidang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Pembelajaran PAI kini sudah seyogyanya menjadi pelopor pergerakan transformasi ilmu dan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang semakin terdepan di tengah- tengah arus globalisasi, westernisasi, era suprainformasi, dan kemajuan zaman di era digital (MF AK, 2021).

Secara yuridis, tujuan pembelajaran PAI melalui kurikulum dianggap telah ideal, namun fakta di lapangan guru dan manajemen pada satuan pendidikan masih belum bisa menjabarkan secara baik hakikat daripada tujuan pembelajaran PAI tersebut.

Secara sistem, pihak manajemen sekolah belum dapat melakukan program terintegrasi keagamaan yang muaranya pada tujuan PAI, misalnya program pengembangan keberagamaan di sekolah belum begitu banyak dilakukan, ataupun jika ada belum maksimal, salah satu penyebabnya adalah kesadaran *top leader* dalam hal ini kepala sekolah, manajemen sekolah (para wakil kepala sekolah) dan para guru pada urgensi dan hakikat tujuan pembelajaran secara umum dan tujuan PAI secara khusus.

Fathurrohman sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa praktek pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik.

William B. Ragan, sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) berpendapat bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi seluruh program dan kehidupan di sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran, tetapi seluruh kehidupan di kelas.

S. Nasution dalam (Hasbi, 2021) menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu, dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa).

Kurikulum didefinisikan dari kegiatan oleh raga dan dikembangkan menjadi sebuah pedoman penyelenggaraan pendidikan (Supriani, 2023). Kurikulum secara etimologis ditulis dalam Bahasa Inggris "*curriculum*" yang diambil dari Bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti "pelari", dan "*curere*" yang berarti "tempat berpacu", Jika melihat dari etimologinya, istilah kurikulum merujuk pada kegiatan olah raga yaitu "pelari" dan tempat berpacu atau jalur", secara terminologinya berarti suatu program pendidikan yang memuat bahan pembelajaran, dan pengalaman belajar yang diorganisir, direncanakan dan di rancang secara sistematis berlandaskan norma-norma yang berlaku yang kemudian dijadikan panduan dalam proses belajar mengajar bagi pendidik dan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan (Apiyani, 2022). Ada beberapa ahli memberikan pengertian kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan panduan pembelajaran.

Menurut Hilda Taba yang dikutip mendefinisikan kurikulum (Hadiansah, 2021) sebagai rencana belajar dengan mengatakan, bahwa "*a curriculum is a plan for learning*". Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ali dikutip (Arifudin, 2021) yang mengkatagorikan pengertian kurikulum menjadi tiga, yaitu: kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik.

Glenys G. Unruh dan Adolph Unruh dalam (Tanjung, 2022) mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana tentang tujuan dan isi dari apa yang dipelajari dan di dalamnya terdapat antisipasi hasil-hasil pengajaran, sedangkan pengajaran adalah proses penyampaian kurikulum dan penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik. Sedangkan menurut Zuhairini dikutip (Arifudin, 2019) bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodelis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Proses yang dimaksudkan itu adalah dimulai dari lingkungan keluarga, karena disinilah basis pertama peserta didik mendapatkan pendidikan. untuk mencapai tujuan pendidikan, tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal atau lewat jalur sekolah saja, melainkan integrasi dari ketiga lembaga tersebut. Lembaga pendidikan merupakan subsistem dari sistem yang ada di dalam masyarakat. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu pada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian lembaga pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Oleh karena itulah pendidikan diselenggarakan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat

Karena begitu pentingnya pendidikan, Budiman dikutip (Arifudin, 2018) mengemukakan bahwa setiap satuan pendidikan harus berupaya meningkatkan SDM gurunya, karena guru merupakan ujung tombak pelaksana pembelajaran, lakukan penilaian secara jujur dan adil tanpa membedakan latar belakang peserta didik, setiap pelaksanaan penilaian dituntut harus mampu menguasai IT yang akhirnya proses penilaian pun semuanya berbasis IT.

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Proses yang dimaksudkan itu adalah dimulai dari lingkungan keluarga, karena disinilah basis pertama peserta didik mendapatkan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal atau lewat jalur sekolah saja, melainkan integrasi dari ketiga lembaga tersebut. Lembaga pendidikan merupakan subsistem dari sistem yang ada di dalam masyarakat. Dalam operasionalisasinya selalu mengacu pada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian lembaga pendidikan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Oleh karena itulah pendidikan diselenggarakan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat (Tanjung, 2019).

Ditinjau dari segi bahasa, lembaga merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu. Secara terminologi dapat didefinisikan sebagai salah satu wadah atau tempat terjadinya suatu proses *islamic education*. Lembaga pendidikan islam memuat pengertian kongkrit yang berupa sarana dan prasarana dan penjelasan yang abstrak, dengan adanya berbagai peraturan-peraturan khusus, serta memiliki penanggung jawab atas pendidikan itu sendiri (Huda, 2014). Sedangkan dalam KBBI dikatakan bahwa, lembaga ialah suatu organisasi, yang mempunyai .tujuan untuk melakukan berbagai usaha (Bafadhol, 2017).

Kholilur Rahman dikutip (Mayasari, 2021) bahwa pendidikan merupakan suatu faktor terpenting dalam perubahan sosial. Melalui pendidikan ini akan dapat menghasilkan para generasi penerus yang memiliki ilmu pengetahuan dan karakter yang kuat untuk memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, agar pendidikan berjalan dengan baik, maka dibutuhkan media ataupun situs berbasis web dan forum yang disebut sebagai Lembaga, jadi pendidikan itu benar-benar harus dimaksimalkan dalam berbagai. Sementara itu Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani dikutip (Paramansyah, 2023) memiliki pandangan bahwa *Islamic education* adalah “merupakan suatu proses memperbaiki perilaku atau karakter pribadi menjadi lebih baik didalam kesehariannya, kehidupan dilingkungan masyarakat dan sekitarnya melalui perbuatan dari individu tersebut”.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan islam merupakan sebuah wadah yang memiliki peran untuk membimbing, membina, menuntun manusia, untuk membawanya menjadi manusia yang lebih baik. Lembaga pendidikan islam juga memiliki sarana dan prasarana, dengan adanya peraturan-peraturan khusus, serta person in charge pendidikan itu sendiri. Adapun ciri yang menonjol dari Lembaga Pendidikan Islam ialah terdapat pada visi, misi, dan tujuan dari lembaga tersebut, yaitu memperoleh dan mewarisi syariat-syariat dari pendidikan agama Islam (Ramayulis, 2012).

Ada 3 jenis pendidikan islam di Indonesia, yaitu pendidikan secara formal, non formal dan informal. Yang tertuang didalam UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Rangkaian Pendidikan Nasional, didalam UU Nomor 23 Tahun 2003 mengemukakan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan islam, diantaranya: formal, nonformal, dan informal, dengan demikian lembaga Pendidikan islam pula terbagi dalam 3 jalur.

Sedangkan Pengertian umum era digital adalah suatu era atau keadaan kehidupan dimana kehadiran teknologi maju dapat mendorong segala aktivitas penunjang kehidupan. Perkembangan era digital merupakan hasil dari tuntutan masyarakat yang

menginginkan segala sesuatunya untuk lebih efisien dan serba praktis (Paramansyah., 2020). Adapun menurut Adis dikutip (Ramadhani, 2021) bahwa Era digital merupakan masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan, teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet.

Dari rangkaian definisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengertian dari kurikulum PAI di era digital adalah suatu usaha atau proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus antara guru dan siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama yang disusun secara sistematis dengan memanfaatkan teknologi/internet dalam proses pengajarannya yang bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang cakap terhadap perkembangan teknologi dan juga berakhlakul karimah.

Pada zaman ini, kondisi ataupun kehidupan yang mana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih. Selain itu, era digital juga diadakan untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar lebih modern dan juga lebih praktis. Dapat Disimpulkan Bahwa Pengembangan kurikulum PAI Pada Lembaga Pendidikan Islam dalam Era Digital merupak proses Pengembangan Pembelajaran Yang berbasis Teknologi sebagai acuan keberlangsungan pendidikan untuk terus dikembangkan dan dimanfaatkan Fasilitas digital Guna tercapainya Pendidikan Yang berkualitas dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikembangkan strategi pembelajaran PAI yang bersifat integratif sebagai jawaban dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI di sekolah agar dapat lebih bermakna dan selaras dalam merespon perkembangan era digital. Maka disini penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui pengembangan kurikulum PAI pada lembaga pendidikan islam dalam era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Mayasari, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Arifudin, 2020).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Fitria, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Hanafiah, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ulfah, 2023). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Tanjung, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Mardizal, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip

dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga pendidikan islam dalam era digital.

Menurut Muhadjir dalam (Surya, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, Misi, dan Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI Di Lembaga pendidikan Islam Dalam Era Digital

Pertama, visi adalah suatu cara ataupun metode yang berisikan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Wardah dan Abdul dikutip (Mayasari, 2022) bahwa visi merupakan pernyataan yang berisikan cita-cita atau impian sebuah organisasi/perusahaan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Visi pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital antara lain : 1) rahmat bagi alam semesta, 2) menghargai ilmu dan orang yang berilmu, 3) membangun peradaban di era digital, 4) sebagai penyelamat peradaban manusia.

Kedua, misi adalah suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai visi tersebut. sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sukaningtiyas dikutip (Ulfah, 2020) bahwa misi adalah tugas utama dari suatu lembaga untuk mewujudkan visi atau cita-cita yang ingin dicapai oleh lembaga tersebut. Adapun misi pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan tinggi islam dalam era digital antara lain yaitu : 1) Pembelajaran dengan paradigma baru yang menekankan pembelajaran PAI yang bersifat adaptif dan terbuka terhadap perkembangan-perkembangan teknologi, 2) mengembangkan lembaga-lembaga penelitian berkaitan dengan isu-isu perkembangan teknologi dengan berbekal pondasi agama yang kuat, 3) menjaga kemurnian agama islam di era digital, 4) membekali kemampuan yang cakap akan perkembangan teknologi dan pemahaman agama yang kuat.

Ketiga, tujuan adalah sebuah goal ataupun target yang ingin dicapai dari visi dan misi tersebut. Untuk tujuan pengembangan kurikulum PAI sudah terkandung dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi : tujuan pendidikan agama islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan mahasiswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah Ta'ala, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yang kemudian tujuan PAI diatas dapat dijabarkan pada tujuan masing-masing pada lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Untuk dapat mewujudkan system pendidikan yang dicitakan seperti tersebut di atas, diperlukan tata kelola pendidikan yang baik, benar, partisipatif, transparatif, bertanggungjawab, efektif, efisien serta keinginan untuk tetap menjaga budaya mutu. Proses kegiatan pembelajaran yang Berkualitas dan bermakna.

Peningkatan profesionalitas guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan komite sekolah baik dalam kinerja dan penguasaan teknologi informasi, maupun penguasaan bahasa asing pada lima tahun kedepan adalah suatu keniscayaan. Untuk lebih memudahkan pemahaman, berikut ini gambaran dua pola tantangan nyata dalam jangka waktu menengah atau Jangka Panjang.

Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Melek digitalisasi, Konsep pendidikan juga Pengembangan Pembelajaran berbasis Informasi dan Teknologi, Penurunan Degradasi Akhlak siswa dengan Kemajuan Teknologi Informasi yang meluas yang Harus kita arahkan Pada pendidikan dan akhlak Rasulullah, capain terkecil yang mana siswa dapat bekerja sama dengan temanya menyelesaikan tugas bersama sebagai wujud keterampilan berppikir dan bertindak kolaboratif, Kemampuan Pendidik untuk terus berinovasi dalam Pembelajaran yang berkualitas sesuai capaian Pembelajaran dengan memfasilitasi kegiatan Pembelajaran intrakulikuler dan Ekstarkulikuler dan peningkatan keterampilan skill Pendidik dalam pengembangan pembelajaran Agama Islam di era digital.

Sasaran Pengembangan Kurikulum PAI

Sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup islam yang mengarahkan sasaran pendidikan islam. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.

Adapun menurut (Nata, 2010) bahwa batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran islam. Sehingga pengertian pendidikan agama islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan islam.

Sasaran strategis pendidikan islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya, sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Konsep Perencanaan Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum menurut cawsell yang dikutip oleh (Ulfah, 2019) adalah sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat siswa, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara pendapat Beane, Toefer, dan Allesia dalam (Sulaeman, 2022) menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum merupakan suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang

lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu.

Adapun dalam pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai: a) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, b) Proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, serta c) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan- perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut : a) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Islam, serta disiplin mental-spiritual sebagaimana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, b) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai- nilai agama Islam, c) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut, serta d) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Adapun upaya-upaya dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan agama Islam memperhatikan : 1) Prinsip relevansi, penyesuaian materi dengan situasi dan kondisi lingkungan kebutuhan peserta didik dan dapat bermanfaat untuknya dimasa yang akan datang, 2) Prinsip fleksibilitas, materi pendidikan Islam dapat menyesuaikan dalam setiap keadaan dengan tetap dalam bingkai pendidikan Islam agar peserta didik menggapai masa depan yang baik, 3) Prinsip kontinuitas, materi pendidikan Islam berkesinambungan dan terus menerus dengan memperhatikan segala dinamika perubahan seperti social, jenjang tingkatan, dan kebutuhan peserta didik, 4) Prinsip efisiensi, dalam pengembangan materi pendidikan Islam harus melibatkan setiap stakeholder yang terkait (lembaga, para ahli, pengamat, pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya) agar tercapai tujuan pendidikan Islam, serta 5) Prinsip praktis, materi dapat dipadukan dengan kemajuan teknologi- teknologi masa depan.

Kegiatan kurikulum juga menaungi segala aktivitas dalam dan diluar kelas, jadi pembelajaran tidak memisahkan kegiatan intra dan ekstra karena jika dapat memberikan pengalaman belajar adalah hakikatnya kurikulum. Maka jika diuraikan langkah pengembangan kurikulum di era digital adalah sebagai berikut : a) Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tujuan perlu disesuaikan dengan tantangan yang tengah dihadapi dan pergulatan kemajuan dan perkembangan zaman. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mendidkan ajaran agama Islam agar menjadi pedoman/anutan dan pandangan hidup seseorang muslim, b) Isi dari kurikulum pendidikan agama Islam, Pengembangan pada tahap materi pada pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan perubahan

dan perkembangan zaman, banyak penemuan-penemuan teknologi yang akan bermunculan. dan akan sampai pada suatu titik dimana penemuan tersebut akan berbenturan dengan norma yang ada, c) Metode atau strategi, Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi perkembangan anak dan dapat memanfaatkan segala fasilitas pendukung pembelajaran (baik perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran dan perkembangan psikologis perkembangan anak sebagai acuan penyesuaian metode yang digunakan serta pembelajaran yang berpusat pada guru harus dirubah, d) Evaluasi, Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan pengamatan dan penilaian pada semua hal yang terkait dengan pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi dengan berdasar kriteria- kriteria yang ditentukan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara komprehensif terhadap segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan/pembelajaran (media, metode, materi, sarana prasarana, dll), e) Kompetensi Guru Di Era digital, Seberapa bagus nya sistem pendidikan atau kurikulum yang telah dibuat kalau kompetensi dari pendidik tidak turut dikembangkan maka akan terjadi hambatan dalam merealisasikan kurikulum. Pengembangan kompetensi pendidik harus sejalan dengan dinamika perkembangan, kemampuan beradaptasi dengan berbagai budaya dengan dunia tanpa sekat di era global tanpa kehilangan esensi budaya luhur serta kemampuan dalam memecahkan persoalan nasional, serta f) Sarana dan prasarana, Bagian penting juga yaitu sarana dan prasarana harus menjadi perhatian bersama. Tersedianya teknologi pembelajaran sebagai sarana prasarana pendukung pembelajaran di era digital untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Evaluasi Kurikulum PAI

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam pun memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para nabi dan rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan Islam, maka evaluasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai: 1) Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan, 2) Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik, 3) Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Hal ini guna untuk memperbaiki dan merancang program yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah, serta 4) Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya.

Dengan begitu evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi berbagai kalangan yang berkaitan dalam pendidikan Islam, sehingga setiap pihak dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga mengetahui kebijakan atau kebutuhan apa yang diperlukan untuk menunjang kekurangan tersebut, sehingga akan tercapainya tujuan dari pada pendidikan Islam.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu: a) Mengukur kemajuan, b) Penunjang penyusunan rencana, dan c) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Secara umum ada empat manfaat evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut: 1) Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya, 2) Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik, 3) Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah, serta 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Hasil dari analisis kami mengatakan bahwa kemajuan dan ketercapaian setiap kegiatan pembelajaran tergantung perencanaan apa saja yang telah disiapkan. Tujuannya dapat memahami tentang cara merancang suatu perencanaan pembelajaran agar rumusan tujuan yang telah ditetapkan dan evaluasi hasil belajar tercapai, dengan mengutamakan pada pemilihan metode, strategi, model hingga media pembelajaran yang akan digunakan, dimana disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karakter peserta didik. Sehingga proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital sesuai dengan (Paramansyah, 2022) harus diseimbangkan dengan kurikulum pembelajaran peserta didik Yang Holistik dengan melihat beberapa hal penting berkaitan dengan perkembangan Peserta didik dari Karakter Peserta didik yang berakhlakul Karimah, Keterampilan Peserta didik, Akademik Peserta didik, Sosial dan Bahasa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa kurikulum dan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital, Bahwa Pengembangan kurikulum PAI Pada Lembaga Pendidikan Islam dalam Era Digital merupakan proses Pengembangan Pembelajaran Yang berbasis Teknologi sebagai acuan keberlangsungan pendidikan untuk terus dikembangkan dan dimanfaatkan Fasilitas digital Guna tercapainya pendidikan Yang berkualitas dan bermakna. Visi, misi dan tujuan pengembangan kurikulum, diperlukan tata kelola pendidikan yang baik, benar, partisipatif, transparatif, bertanggungjawab, efektif, efisien serta keinginan untuk tetap menjaga budaya mutu. Proses kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna. Sasaran pengembangan kurikulum PAI, bahwa sasaran pendidikan islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Adapun berdasar hasil penelitian ada beberapa saran yakni evaluasi kurikulum PAI, bahwa evaluasi hasil belajar tercapai, dengan mengutamakan pada pemilihan metode, strategi, model hingga media pembelajaran yang akan digunakan, dimana disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karakter peserta didik. Sehingga Proses pengembangan

kurikulum Pendidikan Agama Islam di era digital Harus diseimbangkan dengan kurikulum pembelajaran peserta didik Yang Holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 19–29.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School

- Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Paramansyah., A. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Panca Budi.
- Paramansyah, A. (2022). Implementation Of Education Management In The Era Of Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 141–152.
- Paramansyah, A. (2023). Pengembangan Assesment Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Islam Dalam Era Digital. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 822–828.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodad Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Ramadhani, T. (2021). Optimalisasi Penggunaan Media Siakad atau e-learning dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 29–33.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga

- Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.